

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini disajikan gambaran umum tentang obyek yang akan diteliti lebih lanjut. Yang akan dibahas kali ini adalah permainan tradisional anak yang dijumpai di kedua Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Santa Maria dan Sekolah Dasar Morokrengan I/22. Permainan-permainan tradisional yang dijumpai di kedua Sekolah Dasar tersebut ada 6 jumlahnya yaitu:

1. Permainan Kenekeran (Kelerengan)
2. Permainan Pal-palan (Benteng-bentengan)
3. Permainan Delik-delikan (Petak Umpet)
4. Permainan Nguncal Watu (Melempar Batu)
5. Permainan Layangan
6. Permainan Mlumpat Tali (Melompat Tali)

#### 2.1. Logat-logat Bahasa Jawa

Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam gaya-gaya bertingkat yang disebabkan karena perbedaan kelas, kedudukan, pangkat, dan senioritas, bahasa Jawa mempunyai berbagai logat berdasarkan perbedaan geografi. Piageaud (dalam *Koentjaraningrat 1984:23*) telah menyatakan bahwa sejarah logat-logat Jawa dan persebaran dari bahasa Jawa ke semua daerah dimana bahasa itu dipergunakan sekarang tidak banyak diketahui oleh para ahli. Ia juga menyatakan bahwa mungkin sekali sungai-sungai dahulu

merupakan sarana lalu lintas, sehingga dengan sendirinya bahasa yang dipakai oleh penduduk dari suatu daerah aliran sungai menunjukkan persamaan idiom, yang berbeda dengan bahasa yang dipakai penduduk lembah sungai yang lain.

Sesuai dengan keadaan geofisik Pulau Jawa, maka kita dapat membedakan beberapa sub daerah linguistik yang masing-masing mengembangkan logat bahasa Jawa yang perbedaannya antara satu dengan yang lain terlihat dengan jelas sekali.

Di daerah aliran Sungai Opak dan Praga, dan di hulu Sungai Bengawan Solo, ditengah-tengah kompleks Merapi-Merbabu-Lawu, dipergunakan logat Jawa Tengah Solo-Yogya. Daerah ini juga merupakan daerah pusat kebudayaan Jawa-Kraton, yang dianggap sebagai daerah sumber dari nilai-nilai dan norma-norma Jawa. Dengan demikian maka logat Solo-Yogya juga dianggap sebagai “bahasa Jawa yang beradab”. Dalam logat ini penggunaan bahasa Jawa dengan sistem kesembilan gaya bertingkat betul-betul sudah berkembang mencapai kerumitan yang luar biasa.

Di sebelah utara daerah ini terdapat logat Jawa Pesisir yang dipergunakan di kota-kota daerah pantai utara. Logat ini tidak jauh berbeda dengan logat Solo-Yogya, kecuali penggunaan gaya-gaya bertingkat dalam ujarannya yang kurang rumit. Bagian barat daerah sub-kebudayaan pesisir sangat dipengaruhi kebudayaan dan bahasa Sunda, yang tampak pada logat Cirebon, Indramayu, Tegal, dan daerah-daerah sekitarnya.

Sebelah timur daerah sub-kebudayaan Jawa Tengah adalah daerah Sungai Brantas, yang juga melingkupi daerah-daerah sekitar kota Madiun dan Kediri di bagian baratnya, dan kota Malang, Lumajang, dan Jember dibagian timurnya. Logat yang diucapkan didaerah itu sangat dipengaruhi oleh logat Solo-Yogya, dan bahkan mirip sekali, kecuali yang dipakai di delta Sungai Brantas, khususnya kota Surabaya, yang merupakan logat yang sangat khas pula.

## 2.2. Pengaruh Budaya Jawa di Daerah-daerah di Pulau Jawa

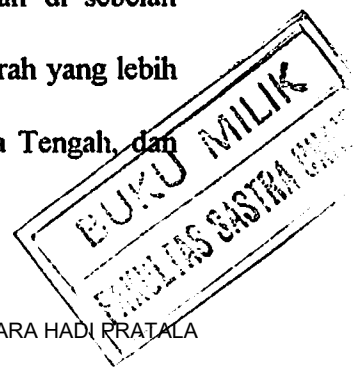
Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaannya tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya suatu keanekaragaman yang bersifat regional atau dengan kata lain bahwa budaya Jawa mempengaruhi daerah-daerah yang ada di Pulau Jawa terutama di sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit banyak cocok dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa, dan tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara. Kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogya dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di kraton. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah kesusastraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian dan seni suara kraton, serta yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam. Hal ini

terutama terjadi di kota kraton Solo, dimana berkembang berpuluh-puluh gerakan keagamaan yang kontemporer, yang disebut gerakan kebatinan. Daerah istana-istana Jawa ini sering disebut Negarigung. Orang Jawa juga menganggap berbeda, suatu kebudayaan yang terdapat di kota-kota pantai utara Pulau Jawa yang mereka sebut kebudayaan Pesisir. Kebudayaan ini meliputi daerah dari Indramayu-Cirebon di sebelah barat, sampai ke kota Gresik sebelah timur. Penduduk daerah Pesisir ini pada umumnya memeluk suatu agama Islam puritan yang juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya mereka. Sejarah kesusastraan mereka yang sudah berumur empat abad juga menunjukkan suatu pengaruh agama Islam yang kuat.

Kebudayaan Jawa yang hidup di Surabaya maupun di daerah Pesisir biasanya juga ditandai oleh berbagai gerakan reformis Islam Jawa yang telah terjadi selama abad yang lalu. Walaupun hal ini masih harus diteliti lebih lanjut, saya mempunyai dugaan bahwa para haji Jawa yang pertama berasal dari daerah ini, dan juga bahwa penggalakan pemberangkatan jemaah haji Jawa ke Mekkah, terutama setelah Terusan Suez dibuka dalam tahun 1869, dimulai di Surabaya dan daerah Pesisir (*Koentjaraningrat 1984:26*). Oleh karena itu Surabaya merupakan pintu gerbang masuknya gagasan-gagasan baru dalam agama Islam yang berasal dari pusat-pusat kebudayaan dan intelektual Islam di Asia Barat Daya dan Mesir, kedalam kebudayaan Jawa. Bahwa permulaan dari perkembangan suatu "kebudayaan Jawa borjuis di kota" mula-mula muncul di daerah

kebudayaan Pesisir Jawa Utara. Saya sendiri lebih cenderung untuk menyebut Surabaya sebagai tempat pertama munculnya kebudayaan semacam itu (*Koentjaningrat 1984:26*). Kebudayaan Jawa yang ada di daerah yang meliputi Madiun, Kediri, dan daerah delta Sungai Brantas sebenarnya sama dengan kebudayaan Jawa Tengah di Yogya dan Solo; begitu pula para pegawai pemerintahan daerah itu biasanya memilih gaya hidup yang meniru gaya hidup bangsawan-bangsawan di Yogya dan Solo. Seperti halnya di Solo, maka di Madiun dan Kediri gerakan kebatinan dan gerakan religi-magi banyak berkembang. Kebudayaan rakyat dan kesenian rakyat di daerah itu sangat mirip dengan yang ada di Yogya dan Solo, walaupun di Ponorogo di daerah Madiun, terdapat tarian rakyat bernama warok yang sangat khas karena bersifat magi. Orang Jawa menyebut daerah Madiun, Kediri, dan daerah Delta Sungai Brantas itu daerah Mancanegari, yang berarti "Daerah Luar", karena merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di Kerajaan Jawa Mataram dalam abad ke-17 hingga abad ke-19. Daerah perbatasan Mancanegari disebut Pinggir Reksa.

Orang-orang Jawa yang berasal dari Jawa Tengah tentu sadar akan perbedaan yang terdapat dalam sub-kebudayaan Surabaya dan logat Surabaya yang tersebar di daerah Delta Brantas dan daerah di sebelah selatannya, yang meliputi Malang dan daerah sekitarnya. Daerah yang lebih jauh ke timur lagi malahan tidak dikenal lagi oleh orang Jawa Tengah, dan



karena asingnya mereka menyebutnya Tanah Sabrang Wetan. Orang Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa dapat juga dianggap sebagai suatu sub-variasi dari kebudayaan Jawa yang berbeda; akan tetapi perlu diperhatikan bahwa orang Jawa yang dipindahkan ke Sumatra Selatan atau yang bermigrasi ke perkebunan-perkebunan tembakau di Sumatra Utara, misalnya, tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka, dan karena itu tetap memperlihatkan sifat-sifat dari logat dan adat-istiadat daerah asalnya. Orang Jawa yang merantau ke Semenanjung Malaya atau yang dipekerjakan sebagai budak atau pekerja perkebunan di Afrika Selatan, Srilanka, Suriname, dan Kaledonia Barat, tentu mengembangkan variasi-variasinya sendiri dari kebudayaan Jawa (*Koentjaningrat 1984:28*).

### **2.3. Macam-macam Permainan Anak**

Ada beberapa macam permainan anak yaitu:

#### **1. Permainan Anak Secara Umum**

Permainan yang dimainkan oleh anak-anak dengan melakukan gerakan-gerakan yang umum dilakukan dalam suatu permainan seperti misalnya kejar-kejaran, berlari-lari dan lain sebagainya yang lebih mementingkan pada hasil yang dicapai atau dalam hal ini kita dapat menyebutnya dengan kemenangan.

## **2. Permainan Anak Dilihat Dari Perkembangan Kognitifnya.**

Permainan anak yang lebih terarah pada perkembangan kemampuan anak dalam mengeksplorasi suatu materi atau benda dan juga memberikan simbol-simbol dalam permainannya

### **1. Permainan Anak Secara Umum**

Permainan anak secara umum dibagi menjadi:

- a. Permainan Fungsi
- b. Permainan Konstruktif
- c. Permainan Sukses

#### **a. Permainan Fungsi**

Yang dinamakan permainan fungsi adalah gerakannya, seperti gerak tangan dan gerak kaki seperti berlari-lari. Berkejar-kejaran dan masih banyak lagi. Permainan ini untuk melatih fungsi gerak dan perbuatan.

#### **b. Permainan Konstruktif**

Permainan ini lebih mengutamakan pada hasil. Sangat penting bagi anak membuat mereka sibuk.

#### **c. Permainan Sukses**

Permainan ini lebih mengutamakan pada prestasi. Untuk kegiatan permainan ini sangat dibutuhkan keberanian, ketangkasan, kekuatan dan bahkan persaingan.

## **2. Permainan Anak Dilihat dari Perkembangan Kognitifnya**

Pertama kali dikemukakan oleh ilmuwan bernama Piaget dan Inhelder yang membagi permainan tersebut menjadi:

a. Permainan Praktis

b. Permainan Simbolik

a. Permainan Praktis

Permainan praktis merupakan permainan dimana anak mengeksplorasi semua kemungkinan suatu materi, contohnya seorang anak yang bermain dengan kartu domino dengan cara meraba, mencium, melempar, hingga mencoba menegakkannya di atas lantai.

b. Permainan Simbolik

Permainan simbolik merupakan suatu permainan dimana, anak mulai menggunakan makna simbolis benda-benda, misalnya kotak korek api sebagai simbol garasi mobil.

### **2.4. Manfaat Permainan Anak**

Ada beberapa manfaat permainan anak yaitu:

#### **1. Sarana Untuk Membawa Anak ke Alam Bermasyarakat**

Permainan anak berguna untuk melatih anak agar terbiasa bersosialisasi dengan lingkungannya.



## **2. Mampu Mengenal Kemampuan Diri**

Dengan permainan anak diharapkan anak dapat mengukur sampai sejauh mana kekuatan yang dimiliki oleh si anak. Baik itu dalam bentuk kemampuan fisik maupun kemampuan berpikir.

## **3. Mendapatkan Kesempatan Mengembangkan Fantasi dan**

### **Menyalurkan Kecenderungan Pembawaannya**

Setiap anak pasti memiliki fantasi yang terpendam. Untuk membantu menyalurkan fantasi yang terpendam tersebut si anak dapat memakai media permainan sebagai sarannya. Dari permainan tersebut dapat diketahui apakah si anak memiliki pembawaan yang mirip dengan orang tuanya atau tidak. Diharapkan bila si anak memiliki kelainan dapat segera diketahui.

## **4. Permainan Menempa Perasaan**

Dengan permainan diharapkan si anak dapat lebih sensitif dan tahu akan keadaan yang terjadi di sekitarnya.

## **5. Memperoleh Kegembiraan, Kesenangan dan Kepuasan**

Dengan permainan diharapkan anak memperoleh kegembiraan, kesenangan dan kepuasan. Tetapi seringkali si anak menjadi semakin sedih dengan permainan yang dimainkannya karena terjadinya kompetisi antara anak yang satu dengan yang lain, sehingga seringkali menimbulkan perselisihan dan bahkan berbuntut pada adu fisik. Dalam hal ini orang tua

harus dapat mengarahkan si anak bahwa permainan itu adalah suatu sarana untuk mencapai kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan.

#### **6. Melatih Diri Untuk Menaati Peraturan yang Berlaku**

Dengan permainan diharapkan anak dapat menaati segala peraturan yang berlaku dalam suatu permainan. Bahwa di dalam permainan terdapat beberapa hal yang tidak boleh dilanggar begitu saja.

### **2.5. Karakteristik Permainan Anak**

Ada beberapa karakteristik permainan anak yaitu:

#### **1. Bermain Dipengaruhi Tradisi**

Anak kecil meniru permainan anak yang lebih besar, yang telah menirunya dari generasi anak sebelumnya. Jadi dalam setiap kebudayaan, satu generasi menurunkan bentuk permainan yang paling memuaskan ke generasi berikutnya. Pengaruh tradisi tampak dalam pola musiman permainan anak. Kenekeran, pal-palan, layangan, dan petak umpet tampak menonjol pada hari-hari pertama musim kemarau. Dengan mendekatnya musim penghujan permainan yang dimainkanpun berbeda seperti permainan sepak bola, main air dan lain-lain.

#### **2. Bermain Mengikuti Pola Perkembangan yang Dapat Diramalkan**

Sejak masa bayi hingga masa pematangan beberapa kegiatan permainan tertentu populer pada suatu tingkat usia dan tidak pada usia yang lain tanpa mempersoalkan lingkungan, bangsa, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin anak. Kegiatan bermain ini sangat populer secara universal

dan dapat diramalkan sehingga merupakan hal yang lazim untuk membagi tahapan bermain yang spesifik, masing-masing dengan namanya sendiri. Setelah masuk sekolah, jenis permainan mereka sangat beragam. Semula mereka meneruskan bermain dengan barang mainan, terutama bila sendirian, selain itu mereka merasa tertarik dengan permainan, olah raga, hobi, dan bentuk permainan matang lainnya.

### **3. Bermain Menjadi Semakin Sosial dengan Meningkatnya Usia**

Dengan bertambahnya jumlah hubungan sosial, kualitas permainan mereka menjadi lebih sosial. Pada saat anak mencapai usia sekolah, kebanyakan permainan mereka adalah sosial, seperti yang terlihat dalam kegiatan bermain kerja sama, asal saja mereka telah diterima dalam genk dan bersamaan dengan itu timbul kesempatan untuk bermain dengan cara sosial.

### **4. Bermain Semakin Lebih Sesuai dengan Jenis Kelamin**

Ketika mulai sekolah, anak laki-laki jelas menyadari bahwa mereka tidak akan bermain dengan beberapa mainan tertentu, kecuali mereka ingin mendapat ejekan. Anak laki-laki tidak saja menghindari teman bermain perempuan pada saat mereka masuk sekolah, tetapi juga menjauhkan dari semua kegiatan bermain yang dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Bahkan apabila anak perempuan lebih menyukai kegiatan yang dianggap kelompok sosial sebagai maskulin, mereka seperti halnya anak laki-laki, dipengaruhi oleh tekanan sosial untuk bermain dengan

cara yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Akibatnya, semua permainan anak yang sesuai dengan jenis kelamin meningkat setiap tahunnya.

#### **5. Bermain Dapat Diramalkan dari Penyesuaian Anak**

Jenis permainan yang dilakukan anak-anak, variasi kegiatan permainan, dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk bermain merupakan petunjuk penyesuaian pribadi dan sosial anak.

#### **6. Terdapat Variasi yang Jelas dalam Permainan Anak**

Walaupun semua anak melalui tahapan bermain yang serupa dan dapat diramalkan, tidak semua anak bermain dengan cara yang sama pada usia yang sama. Variasi dalam permainan anak dapat ditelusuri pada sejumlah faktor, yaitu ukuran kelompok di sekolah dan status sosial ekonomi yang tinggi dan rendah.

## **BAB III**

# **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**